

MODEL PEMBELAJARAN LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Critical Literacy Learning Model in Indonesian Language Learning: A Case Study in a Vocational High School

Ahmad Permana Yudha Mukti, Muhlis Fajar Wicaksana, dan Pardyatmoko

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: ahmad.permanaym@gmail.com; muhlisfw@univetbantara.ac.id; pardyatmoko@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>

Article History

Received: 23 May 2025

Revised: 23 June 2025

Accepted: 13 July 2025

Keywords

Critical Literacy; Critical Thinking, Learning; Learning Models; Indonesian Language Learning

Kata-Kata Kunci

Literasi Kritis; Berpikir Kritis; Pembelajaran; Model Pembelajaran; Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The low reading literacy achievement of vocational high school students in Indonesia indicates the need for learning strategies that foster critical thinking skills. This study aims to develop and test a critical literacy learning model in Indonesian language learning in vocational high schools. Critical literacy is defined as the ability to understand texts in depth, analyze the ideology behind them, and reflect on social reality. The study used a qualitative descriptive approach through a case study and involved 49 students as respondents. Data were collected through a Likert scale questionnaire and open-ended questions, then analyzed using the Miles & Huberman interactive analysis technique. The results showed that the majority of students felt the learning model helped them understand texts, think critically, and actively participate in discussions. Activities such as contextual learning, group discussions, and the use of media were proven to increase student participation and reasoning skills. However, the ability to write personal opinions remained low, indicating the need to strengthen the aspect of reflective expression. Critical literacy learning implemented in a participatory and meaningful manner can shape vocational high school students into individuals who are not only academically competent, but also sensitive to social issues and able to think logically and empathetically. This model is considered relevant to be integrated into the Indonesian language curriculum in vocational high schools consistently.

Abstrak

Rendahnya capaian literasi membaca siswa SMK di Indonesia menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Literasi kritis dimaknai sebagai kemampuan memahami teks secara mendalam, menganalisis ideologi di baliknya, serta merefleksikan realitas sosial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus dan melibatkan 49 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa model pembelajaran membantu mereka memahami teks, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam diskusi. Kegiatan seperti pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, dan penggunaan media terbukti meningkatkan partisipasi dan daya nalar siswa. Namun, kemampuan menulis pendapat pribadi masih rendah, menunjukkan perlunya penguatan pada aspek ekspresi reflektif. Pembelajaran literasi kritis yang diterapkan secara partisipatif dan bermakna mampu membentuk siswa SMK menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga peka terhadap isu sosial dan mampu berpikir secara logis dan empatik. Model

ini dinilai relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum Bahasa Indonesia di SMK secara konsisten.

How to Cite: Mukti, Ahmad Permana Yudha., Muhlis Fajar Wicaksana., & Pardyatmoko. (2025). Model Pembelajaran Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483—490. Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>

PENDAHULUAN

Era digitalisasi dan globalisasi saat ini, literasi kritis menjadi keterampilan penting untuk menghadapi arus informasi yang semakin masif, kompleks, dan sering kali tidak terverifikasi. literasi adalah kemampuan seseorang untuk menulis, membaca, berbicara, menghitung, dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Literacy, 2008). Selain itu, literasi kritis sebagai kemampuan untuk membaca dunia secara kritis, yang berarti memahami teks tidak hanya secara literal tetapi juga menganalisis hubungan antara kuasa, konteks sosial, dan ideologi di sekitarnya (Freire, 1970).

Berdasarkan hasil dari Program Penilaian Internasional Siswa (PISA) yang dirilis pada tahun 2022 oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 81 negara dalam hal literasi membaca (Co-operation & (OECD), 2023). Siswa Indonesia memiliki skor literasi membaca rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata OECD 476. Data menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia masih tergolong rendah di seluruh dunia dalam memahami dan merenungkan teks tertulis.

Kurikulum Merdeka, yang dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di seluruh negeri, menekankan pentingnya literasi kritis sebagai bagian dari profil siswa Pancasila untuk membentuk generasi siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Kemendikbud, 2023). Namun, ada masalah besar dalam pelaksanaannya, terutama di jenjang SMK. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianalisis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 35,2% siswa SMK yang mampu mencapai standar literasi minimum. Ini jauh lebih rendah daripada 62,7% siswa SMA (Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di SMK belum sepenuhnya membantu siswa meningkatkan literasi kritis mereka.

Capaian ini juga dipengaruhi oleh perbedaan orientasi pendidikan antara SMK dan SMA. Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran bahasa seringkali tidak menjadi fokus utama SMK. Sebaliknya, SMK lebih fokus pada penguasaan keterampilan teknis sebagai bekal memasuki dunia kerja (Yulianti, 2021). Akibatnya, banyak siswa SMK menghadapi kesulitan dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks secara menyeluruh. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersaing di dunia akademik dan profesional.

Pembelajaran literasi kritis dalam bahasa Indonesia sangat penting, menurut beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan Yuliana (2021) menemukan bahwa teknik teks berbasis masalah sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara reflektif. Sementara itu, Putri & Hidayat (2022) meneliti penggabungan pembelajaran berbasis proyek dengan pembelajaran teks dapat membantu meningkatkan kemampuan kritis siswa. Oleh karena itu, untuk mendorong keterlibatan siswa dalam analisis teks, model pembelajaran kontekstual dan partisipatif diperlukan (Prasetyo, 2021). Selain itu, penggunaan teks asli dari media digital saat mengajar Bahasa Indonesia dapat mendorong pemahaman kritis tentang realitas sosial (Herawati & Nurhadi, 2023), serta mengembangkan model pembelajaran berbasis dialogis

yang terbukti dapat meningkatkan aspek reflektif dan evaluasi dalam kemampuan membaca siswa (Mulyani, 2022).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA atau SMP, dan sangat sedikit penelitian yang secara khusus berfokus pada penerapan model pembelajaran literasi kritis di SMK. Mengingat karakteristik unik siswa SMK, keterbatasan ini penting untuk dipenuhi. Selain itu, memperkuat literasi kritis sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam bekerja dan menghadapi tantangan masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah membangun budaya literasi dari lingkungan sekitar siswa, seperti program *One Home One Library* sebagai bentuk literasi kontekstual yang memperkuat fondasi berpikir kritis sejak dari rumah (Wicaksana & Sudiatmi, 2022).

Model pembelajaran literasi kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan siswa untuk memahami teks secara mendalam, menganalisis struktur dan ideologinya, serta merefleksikan pesan-pesan sosial yang terkandung dalam teks. Model ini berangkat dari prinsip bahwa siswa bukan hanya konsumen teks, tetapi juga subjek aktif yang dapat membaca dan menafsirkan realitas sosial melalui teks. Model ini akan dirancang dengan memperhatikan konteks pembelajaran di SMK, karakteristik peserta didik, dan prinsip pedagogi partisipatif serta berbasis masalah (*problem-posing education*).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran literasi kritis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Model ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, dan membangun kesadaran reflektif terhadap berbagai informasi yang mereka temui. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif di sekolah menengah kejuruan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada tahapan ini melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik antara siswa dan guru dalam merespons model pembelajaran yang dikembangkan. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi arti dari kejadian yang dialami secara alami oleh individu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *random sampling*, hanya sekolah yang dipilih secara random yang dijadikan objek pengumpulan data. Penelitian ini berfokus pada evaluasi model literasi kritis yang dapat diterapkan dan berfungsi dalam pendidikan vokasional, khususnya pada siswa SMK. Studi kasus ini memungkinkan peneliti mempelajari secara menyeluruh praktik pembelajaran dalam satuan pendidikan tertentu yang memiliki ciri unik.

Data diperoleh melalui pengisian angket skala *likert* dan pertanyaan terbuka. Skala *likert* digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbasis literasi kritis yang mencakup kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari teks. Sementara itu, pertanyaan terbuka digunakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pembelajar. Kedua alat ini memungkinkan peneliti mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang seberapa efektif pembelajaran literasi kritis di kelas Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan.

Metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1994) digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Metode ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data reduksi dilakukan dengan mengorganisir dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang berguna untuk menunjukkan pola yang muncul selama proses pembelajaran, data disajikan dalam bentuk cerita dan tabel. Pada tahap terakhir, hasil ditarik dan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil menunjukkan tujuan penelitian. Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pembelajaran literasi kritis di SMK, termasuk siswa dalam bertindak, serta kesulitan dan peluang untuk menerapkan model pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui memberikan deskripsi menyeluruh tentang persepsi, partisipasi, serta evaluasi siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Hasil Angket Skala *Likert*

Angket terdiri atas sepuluh pernyataan yang diukur dengan skala Likert lima poin, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Tabel 1 menyajikan hasil rekapitulasi tanggapan siswa terhadap setiap pernyataan yang mewakili indikator literasi kritis.

Tabel 1.
Rekapitulasi Hasil Angket Skala Likert

NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya memahami isi teks bacaan yang diajarkan guru.	14	26	9	0	0
2	Guru Bahasa Indonesia sering mengajak saya berpikir lebih dalam terhadap isi bacaan.	10	27	11	0	0
3	Saya diminta memberikan pendapat terhadap bacaan yang dibahas.	6	28	13	1	0
4	Saya merasa bisa menilai apakah informasi dalam bacaan itu benar atau tidak.	16	21	10	1	0
5	Guru sering menghubungkan isi bacaan dengan kejadian di dunia nyata.	13	25	10	0	0
6	Saya merasa pembelajaran Bahasa Indonesia membantu saya berpikir kritis.	12	22	12	2	0
7	Diskusi kelompok membantu saya memahami teks lebih baik.	18	16	12	2	0
8	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi.	16	28	4	0	0
9	Saya terbiasa menulis pendapat pribadi setelah membaca teks.	6	9	29	3	1
10	Saya lebih mudah belajar jika guru menggunakan model pembelajaran yang aktif.	24	20	4	0	0

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Secara umum, tanggapan siswa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru Bahasa Indonesia telah memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk berpikir kritis. Sebanyak 44 dari 49 siswa (89,8%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memahami isi teks bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi ajar yang digunakan

relatif mudah diakses, serta pendekatan guru dalam menyampaikan materi secara efektif untuk mendukung pemahaman literal dan inferensial siswa.

Pernyataan nomor (2) juga menunjukkan kecenderungan positif, dengan 37 siswa (75,5%) setuju bahwa guru mengajak mereka berpikir lebih dalam terhadap isi bacaan. Hal ini penting karena keterampilan berpikir mendalam merupakan inti dari literasi kritis. Guru yang mendorong siswa untuk mempertanyakan isi teks, menganalisis makna tersirat, serta menghubungkan isi bacaan dengan konteks kehidupan, telah menerapkan prinsip utama dalam pendekatan literasi kritis menurut (Zubaidah, 2021).

Namun, pernyataan nomor (3) dan (4) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam memberikan pendapat dan menilai keakuratan informasi belum sepenuhnya merata. Sebanyak tiga belas siswa (26,5%) memberikan tanggapan netral saat ditanya apakah mereka diminta memberikan pendapat terhadap bacaan. Angka ini cukup tinggi dan menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang mungkin belum konsisten di semua kelas atau guru.

Sementara itu, pada pernyataan (8) tentang kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, mayoritas siswa (44 orang atau 89,7%) memilih setuju dan sangat setuju. Hal ini menegaskan bahwa iklim pembelajaran yang terbuka dan partisipatif telah dikembangkan di dalam kelas. Aktivitas tanya jawab dan diskusi tidak hanya mencerminkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membangun nalar kritis dan kolaboratif sebagaimana dianjurkan dalam pembelajaran abad 21 ini.

Pernyataan nomor (9) menunjukkan area yang perlu perhatian khusus. Meskipun pembelajaran cenderung aktif dan kontekstual, namun hanya lima belas siswa (30,6%) yang menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka terbiasa menulis pendapat pribadi setelah membaca teks, sementara 29 siswa (59%) memilih netral. Dengan demikian, hasil ini menandakan bahwa aspek ekspresi tertulis belum banyak disentuh secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Padahal, kegiatan menulis pendapat merupakan sarana penting dalam membentuk opini dan argumentasi siswa terhadap teks (Hidayati & Mulyono, 2021).

Hasil Pertanyaan Terbuka

Responden juga diberikan empat pertanyaan terbuka. Hasil analisis tematik dirangkum dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Temuan Kualitatif dari Pertanyaan Terbuka

No	Pertanyaan	Tema Utama	Frekuensi	Contoh Jawaban
1	Apa yang paling kamu sukai dari pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas?	Ketertarikan terhadap teks	17	"Teks yang dibaca menarik dan mudah dipahami."
		Berdiskusi	8	"Saya suka berdiskusi bersama teman."
		Analisis teks bacaan	5	"Menganalisis isi bacaan secara mendalam."
		Penjelasan ringkas dan mendalam	3	"Guru menjelaskan dengan singkat dan jelas."
2	Menurutmu, apakah pembelajaran Bahasa Indonesia membantumu berpikir kritis?	Iya	34	"Saya diajak menilai dan berpikir tentang isi bacaan."
		Terkadang	4	"Kadang iya, tergantung materinya."
		Tidak	7	"Tidak terlalu, lebih sering hafalan."
3		Pembelajaran Kontekstual	16	"Guru memberi contoh dari kehidupan nyata."

	Bagaimana cara guru mengajar yang membantu kamu memahami bacaan?	Penjelasan mendalam	14	"Materi dijelaskan sampai betul-betul paham."
		Pembelajaran interaktif	9	"Diskusi dan tanya jawab membuat saya lebih paham."
4	Saran agar pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat	Perbanyak diskusi	10	"Lebih sering diskusi agar tidak bosan."
		Penggunaan media	10	"Gunakan video atau animasi agar lebih menarik."
		Permainan edukatif	9	"Bisa diselipkan permainan edukatif supaya tidak tegang."
		Tugas dan latihan soal	6	"Perbanyak latihan soal agar lebih siap ujian."

Analisis terhadap pertanyaan terbuka mengungkap dimensi persepsi yang lebih mendalam dari siswa. Ketika ditanya apa yang paling mereka sukai dari pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar siswa menyebutkan ketertarikan terhadap teks yang dibahas (17 siswa), kegiatan diskusi (8 siswa), dan kemampuan untuk menganalisis isi bacaan secara mendalam (5 siswa). Jawaban ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, variatif, dan interaktif mendapat apresiasi tinggi dari siswa.

Pada pertanyaan mengenai apakah pembelajaran Bahasa Indonesia membantu mereka berpikir kritis, sebanyak 34 siswa (69%) menjawab "Iya". Hal ini menunjukkan penerimaan positif terhadap esensi dari pembelajaran literasi kritis. Beberapa siswa memberikan komentar seperti, "Saya diajak menilai dan berpikir tentang isi bacaan," dan "Guru sering mengajak berpikir dari berbagai sudut pandang." Komentar-komentar ini mencerminkan bahwa keterampilan metakognitif mulai berkembang di kalangan siswa.

Adapun pada pertanyaan tentang cara guru mengajar yang paling membantu memahami bacaan, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual (16 siswa), penjelasan mendalam (14 siswa), dan pendekatan interaktif (9 siswa) merupakan metode yang paling efektif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode dan relevansi materi terhadap kehidupan nyata menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Saran yang diberikan siswa juga memperkuat temuan sebelumnya. Banyak dari mereka meminta agar kegiatan diskusi diperbanyak (10 siswa), guru menggunakan media pembelajaran seperti video atau animasi (10 siswa), dan menyisipkan permainan edukatif (9 siswa). Saran-saran ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang menyenangkan, adaptif, dan melibatkan siswa secara aktif agar literasi kritis tidak hanya menjadi pendekatan kognitif, tetapi juga emosional dan sosial.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK yang mengadopsi pendekatan literasi kritis memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan cara berpikir siswa. Hasil ini sejalan dengan pemikiran (Freire, 1970) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus bersifat membebaskan dan memberdayakan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan kritis siswa terhadap realitas sosial melalui teks. Pengintegrasian pembelajaran berbasis teks dengan aktivitas yang melatih berpikir kritis, seperti diskusi, debat, dan penulisan reflektif penting untuk dilakukan (Putri & Hidayat, 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat teks sebagai representasi ideologis yang dapat dianalisis dan dievaluasi, bukan sekadar sebagai sumber informasi literal.

Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan media seperti komik strip dalam pembelajaran teks anekdot dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan daya kritis siswa SMK terhadap konten bahasa Indonesia (Wicaksana & Suparmin, 2023). Dalam hal ini, pembelajaran berbasis pengalaman dan situasi nyata (real-life context) dapat meningkatkan relevansi materi dan mendorong siswa untuk membangun makna secara personal dan sosial (Lestari & Wahyuni, 2020). Akan tetapi, tantangan masih terlihat pada aspek ekspresi tulisan, terutama dalam kebiasaan siswa menulis pendapat pribadi. Kurangnya kegiatan eksplisit yang menargetkan keterampilan menulis reflektif bisa menjadi penyebab lemahnya ekspresi opini tertulis. Hal ini konsisten dengan temuan Yuliana (2022) yang menyarankan perlunya penugasan berbasis esai atau jurnal reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan literasi ekspresif siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya keterlibatan emosi dan motivasi dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa kegiatan belajar bersifat menyenangkan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka, maka partisipasi dan keterbukaan berpikir akan meningkat. Strategi seperti diskusi kelompok, penggunaan media, dan permainan edukatif terbukti bukan hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga menjadi jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam (Zubaidah, 2021).

Dengan demikian, pembelajaran literasi kritis di SMK tidak hanya sebatas menganalisis teks, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang peka, reflektif, dan mampu mengembangkan gagasan berdasarkan logika dan empati sosial. Implementasi pembelajaran semacam ini membutuhkan konsistensi, inovasi pedagogis, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu merancang strategi yang menantang dan bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memperkuat urgensi integrasi literasi kritis dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, pembelajaran ini akan mencetak lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berpikir jernih, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis secara aktif dan kritis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap teks. Berdasarkan data angket dan respons terbuka, mayoritas siswa merasa terbantu dalam memahami isi bacaan, menganalisis teks secara mendalam, serta terlibat aktif dalam diskusi dan pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, aspek ekspresi tertulis siswa, terutama dalam menulis pendapat pribadi, masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan eksplisit yang melatih kemampuan reflektif dan argumentatif.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis tidak hanya relevan untuk membangun kompetensi kognitif siswa, tetapi juga penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kemampuan reflektif mereka. Pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini di SMK. Oleh karena itu, dibutuhkan konsistensi penerapan strategi pembelajaran yang menggabungkan teks bermuatan sosial, diskusi terbuka, serta media yang variatif untuk mendukung pengembangan literasi kritis siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Co-operation, O. for E., & (OECD), D. (2023). *PISA 2022 Results: Learning in a Digital World (Volume I: The State of Learning and Equity in Education)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Herawati, T., & Nurhadi, N. (2023). Literasi Kritis Melalui Teks Digital: Studi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 33–45.
- Hidayati, D. N., & Mulyono, S. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 55–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10625>
- Kemendikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, R., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Kritis sebagai Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 102–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpbi/article/view/34198>
- Literacy, N. I. for. (2008). *Developing Early Literacy*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyani, S. (2022). Model Pembelajaran Dialogis dalam Meningkatkan Literasi Kritis Siswa. *Bahasa dan Seni*, 50(2), 99–112.
- Prasetyo, R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–59.
- Putri D., & Hidayat, M. A. (2022). Project-Based Learning untuk Peningkatan Literasi Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 205–218.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023 (Publikasi No. 04200.2317; Nomor Katalog 4301002; ISBN 2086-4566)*. Badan Pusat Statistik.
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2022). Merintis Literasi Masyarakat Melalui One Home One Library di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/5013>
- Wicaksana, M. F., & Suparmin, S. (2023). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Mengubah Menjadi Komik Strip Siswa Kelas X di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1438>
- Yuliana R., N. R. and M. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Literasi Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 18–29. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bxh7v>
- Yuliana, L. (2021). Pembelajaran Isu Sosial dalam Teks Eksposisi untuk Penguatan Literasi Kritis. *Lingua Didaktika*, 15(2), 100–115.
- Yulianti D., I. and S. (2021). Tantangan Pembelajaran Bahasa di SMK dalam Penguatan Karakter. *Jurnal Bahasa dan Pengajaran*, 8(1), 55–64.
- Zubaidah, S. (2021). Literasi Kritis dan Pembelajaran Abad 21: Tantangan dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.23887/jipi.v7i1.35963>